

PENDAHULUAN

Setiap manusia tentunya ingin menempuh kehidupan dengan sebaik-baiknya sebagaimana mampu bertindak sesuai dengan aturan hukum, nilai dan norma yang berlaku. Namun dalam perkembangan kehidupan tidak selalu mulus, seperti yang diharapkan terkadang manusia menghadapi rintangan dan bertemu hambatan, sehingga mereka kecewa dan mencari jalan keluar yang salah. Salah satunya yaitu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang wanita yang terjerumus dalam dunia prostitusi karena ujian hidup yang sulit dirasakan. Prostitusi adalah praktik perdagangan yang melibatkan aktivitas seksual dengan imbalan kompensasi atau hadiah (Yuhermansyah & Zahara, 2018). Salah satu istilah yang digunakan untuk pelaku prostitusi yaitu pekerja seks komersial (PSK). Kehadiran pekerja seks komersial adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri oleh masyarakat. Menurut Khumairah (2017) pekerja seks komersial yaitu individu yang menjual dirinya dengan lawan jenis untuk mendapatkan uang. Menurut Jarvinen (dalam Zaki et al., 2020), profesi pekerja seks komersial dianggap sebagai profesi tertua di dunia. Pekerjaan tersebut telah ada sejak zaman nenek moyang dan selalu berkembang jumlahnya sampai saat ini (Yulia & Harsono, 2021). Prostitusi menjadi hal yang sangat problematik. Selain prostitusi dari sudut agama adalah perbuatan dosa, namun juga merupakan fakta yang sulit diberantas bahkan semakin merajalela karena segala faktor yang melatarbelakanginya (Munawaroh, 2010).

Fenomena prostitusi, secara konvensional adalah suatu fenomena yang universal. Berdasarkan data Koordinator Nasional Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) menyatakan bahwa perkiraan jumlah pekerja seks komersial pada tahun 2019 di Indonesia mencapai kisaran 230.000 orang (Hakim, 2022). Meningkatnya prostitusi berdampak negatif bagi masyarakat dan dapat menyebabkan penyebaran penyakit menular seksual yakni HIV/AIDS, penyebaran minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba. Kota Surakarta menjadi salah satu tempat terjadinya prostitusi. Berdasarkan data Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia di tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat 1.300 wanita susila di Kota Solo.

Berdasarkan data diatas, jumlah pekerja seks komersial mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Banyaknya jumlah pekerja seks komersial, bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kemiskinan, rendahnya pendidikan, kemalasan dan kurangnya keahlian.

Menurut Koentjoro & Nurdin (2004) beberapa penyebab yang memaksa perempuan menjadi pekerja seks komersial, antara lain kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, dan pendapatan rumah tangga yang rendah. Karena berbagai alasan, menjadi wanita tuna susila bukanlah pilihan berdasarkan keinginan, tetapi juga bisa dikarenakan keadaan yang memaksa mereka untuk masuk ke dalam dunia prostitusi.

Dalam hal ini, bukan sebuah kemustahilan untuk seorang pekerja seks komersial berhenti dari pekerjaannya. Mantan pekerja seks komersial atau eks psk adalah sebutan untuk pekerja seks komersial yang sudah tidak bekerja dalam dunia prostitusi. Menurut Sofianti (2016) ada dua faktor yang melatar belakangi seseorang untuk keluar dari prostitusi, yaitu dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi trauma berurusan dengan klien, perasaan bersalah, dan keinginan kuat mereka untuk hidup dengan aturan agama. Faktor eksternal seperti masalah keluarga, hutang sudah lunas, dorongan yang diberikan pekerja dinas sosial. Tidak hanya dari dua faktor yang sudah dijelaskan, tetapi juga dari alasan lain yang mendorong para wanita tuna susila untuk berhenti dari pekerjaannya, seperti menikah, usia yang semakin tua, persaingan dalam mencari pelanggan, atau memiliki pekerjaan lain.

Mantan pekerja seks komersial juga seperti manusia pada umumnya yang ingin hidup normal dan bahagia di tengah masyarakat. Namun, disisi lain hingga saat ini pandangan masyarakat Indonesia terhadap wanita tuna susila masih negatif, karena pekerjaan yang menyimpang dan melanggar norma. Pandangan negatif tersebut mengakibatkan munculnya berbagai reaksi sosial yang bersifat penolakan (Kartini & Kartono, 2007). Kehadirannya kerap tidak diterima ditengah masyarakat dan sering mendapat hinaan. Dalam kehidupan sosial banyak tekanan-tekanan yang harus dihadapi mantan pekerja seks komersial, selain itu mereka juga kurang mendapatkan tempat di tengah masyarakat. Stereotipe negatif yang selalu ditujukan kepada mantan pekerja seks komersial, membuat kehidupan psikisnya menjadi tidak stabil, banyak memendam konflik batin dan konflik lingkungan. Hal ini membuat perasaan dilema sering sekali dirasakan oleh mantan pekerja seks komersial yang ingin hidup di tengah masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah memberikan fasilitas bimbingan dan rehabilitasi untuk pekerja seks komersial melalui Panti Pelayanan Sosial. Proses rehabilitasi diberikan kepada pekerja seks komersial yang ingin berpindah profesi dan meninggalkan pekerjaannya serta ingin hidup di tengah masyarakat tetapi tidak memiliki kepercayaan diri (Reggo, 2022). Rehabilitasi bertujuan supaya mantan pekerja seks komersial

tidak kembali ke dunia prostitusi lagi dengan membekali mereka dengan diberikan keterampilan dan keahlian (Ramadhani et al., 2017). Tahap resosialisasi akan diberikan kepada mantan pekerja seks komersial di Panti Pelayanan Sosial. Tahap tersebut bertujuan mempersiapkan mantan pekerja seks komersial agar mereka mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sesuai norma yang berlaku. Selama rehabilitasi, mantan pekerja seks komersial akan diberikan pembinaan baik secara fisik, mental, sosial juga ketrampilan agar membentuk pribadi baru yang lebih baik. Hasil pembinaan tersebut diharapkan menjadi modal bagi mantan pekerja seks komersial dalam menjalin hubungan baik di lingkungan masyarakat.

Salah satu tempat rehabilitasi yang berada di Surakarta adalah Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama. Penerima manfaat di panti tersebut akan di rehabilitasi selama \pm 6 bulan. Penerima manfaat memiliki kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti. Sebelum berada di panti mereka mereka hidup dalam kebebasan tanpa terikat aturan apapun, dan sekarang mereka memiliki kewajiban untuk mengikuti peraturan panti, sehingga mereka merasa sulit menyesuaikan diri dengan kehidupannya di panti. Mereka mengatakan bahwa ingin segera keluar dari panti agar dapat berkumpul dengan keluarga mereka kembali. Mereka mengaku suasana di panti membuat mereka bosan sehingga mereka mencoba untuk melarikan diri.

Dalam memulai lembar kehidupan yang baru di tengah masyarakat, membutuhkan perjuangan yang luar biasa. Tidak hanya perjuangan dalam segi ekonomi, dimana harus mencari pekerjaan baru yang halal dan tidak melanggar norma baik sosial dan agama. Tetapi mantan pekerja seks komersial juga harus berjuang dalam segi psikologis, dimana dia harus percaya diri, optimis, dan merubah citra dirinya menjadi lebih baik. Profesi dengan berbagai dinamika ini menimbulkan konflik diri yang kemudian mengiringi permasalahan hidupnya sehingga mempengaruhi kesejahteraan mantan pekerja seks komersial, dalam hal ini terutama kesejahteraan subjektif (*subjective well being*).

Dimana seharusnya mantan pekerja seks komersial memiliki *subjective well being* yang tinggi agar mereka tidak terjun ke dalam dunia prostitusi lagi. Namun, kenyataannya justru mantan pekerja seks komersial memiliki *subjective well being* yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mantan pekerja seks komersial ini merasa tidak puas terhadap hidupnya. Selain itu mereka juga sering merasakan perasaan negatif dibandingkan perasaan positif. Bahkan ada yang pernah melakukan percobaan bunuh diri dan

menyakiti diri sendiri. Hal ini membuktikan bahwa *subjective well being* yang dimiliki mantan pekerja seks komersial ini rendah.

Menurut Diener (2021) *Subjective well being* adalah keadaan yang mengarah pada realita bahwa seseorang secara subjektif yakin hidupnya adalah sesuatu yang memuaskan dan sesuai yang diinginkan. *Subjective well being* berkaitan dengan cara seseorang merasa dan berfikir tentang hidupnya, secara emosi atau kognisi di masa sekarang maupun masa lalu. Setiap individu pastinya mempunyai keinginan untuk mempunyai *subjective well being* yang tinggi di kehidupannya (Irianti, 2020). Menurut Compton (2021) Seseorang yang puas terhadap kehidupannya, selalu merasa senang, dan hampir tidak pernah merasa sedih merupakan ciri-ciri orang yang memiliki *subjective well being tinggi*. Hal ini juga searah dengan pendapat Diener (2019) yang mengatakan bahwa seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi mengalami afek positif yang lebih banyak daripada afek negatif. Individu yang memiliki pandangan positif tentang kehidupan adalah tanda *subjective well being* yang baik.

Menurut Pavot dan Diener (2019) *Subjective well being* berdampak pada kesuksesan hidup seseorang, oleh karena itu *subjective well being* merupakan prediktor kualitas hidup seseorang. *Subjective well being* yang tinggi memudahkan seseorang untuk menunjukkan dirinya sebagai versi yang lebih baik. Selain itu, seseorang yang tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi bisa beradaptasi dan mengatasi tekanan dengan baik. Temuan penelitian Oktaviana (2015), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat substansial antara manajemen diri dan kesejahteraan subjektif, memberikan bukti untuk hal tersebut. Menurut Diener (dalam Oktaviana, 2015) seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi seringkali memiliki kualitas yang sangat baik dan lebih mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat hidup dengan baik dalam berbagai keadaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariati (2017) menghasilkan bahwa seseorang yang memiliki *subjective well being* tinggi memiliki pandangan hidupnya secara positif, merasa senang dan bahagia, merasa terpenuhi dalam hidup, dan hampir tidak pernah merasakan emosi negatif. Seseorang dengan *subjective well being* rendah mengalami sedikit kebahagiaan dan lebih cenderung emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan. Hal ini diperkuat oleh pandangan yang diungkapkan oleh Gomes (2021) bahwa tingkat *subjective well being* yang rendah menyebabkan individu percaya bahwa hidupnya dipenuhi dengan perasaan dan pikiran buruk sehingga menimbulkan kemarahan, kekhawatiran bahkan depresi. Oleh karena itu, hal ini penting diteliti karena bagi seorang mantan pekerja seks komersial

dengan *subjective well being* yang tinggi dapat membantu mereka menghadapi tantangan dalam hidupnya dan menyesuaikan dirinya dengan kehidupannya yang baru.

Optimisme memiliki efek positif terhadap *subjective well being* (Lopez & Snyder.C.R, 2009). Scheier & Carver (1985) mengungkapkan optimisme sebagai jalan untuk memberikan arah kepada manusia untuk mendapatkan hal baik. Optimisme adalah keyakinan akan hal baik di masa depan. Individu yang mempunyai optimisme tinggi cenderung memiliki suasana hati yang baik, lebih gigih, dan mengalami kesehatan fisik yang baik (M. E. Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Hariska et al. (2020) menyatakan dalam menghadapi tantangan seseorang yang optimis akan percaya bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan itu. Dalam hal ini, optimisme memiliki peran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan agar terus yakin untuk memperoleh hal yang baik. Seperti halnya yang dialami oleh mantan pekerja seks komersial, sikap optimis harus dimiliki supaya mereka memiliki keyakinan akan hal baik di masa depan sehingga mampu meningkatkan *subjective well being*.

Berdasarkan penelitian Ikromi et al., (2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap *subjective well being* adalah optimisme. Optimisme memberikan peran dalam pembentukan *subjective well being*, optimisme mampu membantu meminimalisir individu dalam merasakan emosi negatif (Sari & Maryatmi, 2019). Optimisme membuat individu merasa berharga dan dipercaya mampu meningkatkan *subjective well being* (Srivastava & Singh, 2015). Optimisme yaitu keyakinan seseorang dalam mengatasi kekalahan atau kegagalan hanya sementara, mereka percaya bahwa kekalahan bukan mutlak kesalahan mereka tetapi juga karena keadaan, nasib buruk, atau orang lain (Seligman, 2001). Saat menghadapi situasi buruk dan menantang, orang yang optimis akan bangkit dan bekerja lebih keras lagi. Menurut Ubaedy (2007) terdapat dua pengertian optimisme. Yang pertama, optimisme adalah pelajaran hidup yang membantu kita percaya akan masa depan yang lebih cerah (memiliki harapan). Individu yang optimis yakin bahwa semuanya akan menjadi lebih baik di hari esok. Kedua, optimisme yaitu kecenderungan batin individu dalam menyiapkan kejadian atau hal yang lebih baik. Optimisme berarti melakukan sesuatu yang diyakini. Optimisme merupakan cara berfikir realistis dan positif dalam melihat suatu masalah. Menurut Ghufron & Risnawita (2010) hal utama yang harus dimiliki orang optimis adalah berpikir positif. Seseorang yang optimis tidak mudah menyerah dalam meraih keinginan walaupun sulit untuk digapai. Sikap optimisme mampu membantu individu berfikir apapun yang terjadi dalam dirinya atau kehidupannya merupakan hal yang jauh lebih baik untuk diri mereka sendiri. Hal ini searah dengan pendapat Seligman (2008) yang mengatakan, optimisme yaitu perspektif

menyeluruh, pandangan hidup yang positif dan mampu dengan mudah memberi arti penting pada diri. Optimisme mengacu pada pandangan individu secara keseluruhan, yang meliputi berpikir positif, dan mengenali hikmah dari kesulitan yang dihadapi. Memiliki sikap optimis dapat membantu seseorang lebih percaya diri dan sadar akan apa yang mereka inginkan.

Seligman (2001) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek pada individu yang mempunyai sifat optimisme, aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu 1) *Permanence*, merupakan penjelasan cara individu menghadapi peristiwa yang dialaminya akan terjadi lama atau sementara. Seseorang yang memiliki sifat optimis akan melihat kejadian buruk hanya akan terjadi sementara dan melihat kejadian positif sebagai sesuatu yang permanen. Sebaliknya, seseorang yang pesimis akan menyikapi suatu kegagalan dengan kata “selalu”. 2) *Pervasiveness*, adalah cara individu memandang kegagalan dan keberhasilannya sendiri, baik secara umum maupun khusus. Seseorang yang optimis berpikir bahwa kesuksesan disebabkan oleh sesuatu yang universal, sedangkan kegagalan disebabkan oleh sesuatu yang sifatnya spesifik. Ketika menemui suatu kejadian menyenangkan, individu yang optimis akan melihat secara keseluruhan (universal), sedangkan individu yang pesimis akan melihat hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor khusus. 3) *Personalization*, adalah cara individu melihat kegagalan dan keberhasilan dikarenakan faktor dari dalam atau dari luar. Seseorang yang optimis berpikir bahwa kegagalan dikarenakan faktor dari luar (eksternal) sedangkan kesuksesan disebabkan faktor dari dalam (internal). Sebaliknya, individu yang pesimis mengaitkan pencapaian disebabkan kekuatan dari luar, sementara melihat masalah berasal dari dalam dirinya.

Terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap optimisme (Seligman, 2008), sebagai berikut: a) Dukungan Sosial, individu yang memiliki dukungan sosial yang cukup mampu mendorong mereka yakin ketika membutuhkan bantuan, akan ada yang membantunya dan mendukungnya. Individu menerima dukungan sosial dari teman, keluarga, dan lingkungan tempat mereka tinggal. Keluarga adalah lingkungan yang memberikan pengaruh paling besar terhadap optimisme. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi et al. (2021) yang mengatakan bahwa faktor yang paling berkontribusi terhadap optimisme adalah faktor pengasuhan orang tua. b) Keyakinan diri yang tinggi, kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuannya dapat membuat seseorang memiliki optimisme yang tinggi. Seseorang dengan keyakinan diri yang kuat akan percaya pada bakatnya dan merasa akan mendapatkan hasil yang diinginkan dari usahanya (Scheier & Carver, 2003). c) Self Esteem, semakin tinggi self esteem pada diri seseorang membuat mereka cenderung memandang diri mereka lebih baik. Sehingga orang akan berusaha lebih keras dan lebih baik pada saat mereka gagal. Menurut Scheier et al., (1994)

individu dengan harga diri tinggi akan lebih optimis dibanding individu dengan harga diri rendah. d) Akumulasi pengalaman kesuksesan, keyakinan diri dapat tumbuh dari berbagai pengalaman seseorang ketika menghadapi masalah dan tantangan dalam hidupnya. Keberhasilan yang pernah diraih individu dalam menghadapi masalah akan menumbuhkan optimisme dalam diri seseorang untuk menjalani rintangan berikutnya. Bukan hanya pengalaman dari diri sendiri, tetapi pengalaman dari orang sekitar juga mampu mempengaruhi optimisme (Thames & Thomason, 2000).

Menurut Diener (2009) *subjective well being* ialah tindakan mengevaluasi kehidupan seseorang pada tingkat kognitif dan emosional yang juga sebagai salah satu ukuran kualitas hidup seseorang. Seseorang dikatakan mempunyai *subjective well being* tinggi ketika mereka telah merasa puas terhadap kehidupannya, sering merasa senang, dan cenderung merasakan perasaan positif. Sebaliknya, seseorang dikatakan *subjective well being rendah* yang dimiliki rendah apabila sering mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, tidak merasakan kepuasan dengan kehidupannya dan jarang merasa bahagia (Ed et al., 2000). *Subjective well being* adalah cara seseorang menilai hidupnya baik di masa sekarang atau masa lalu, penilaian ini melibatkan penilaian emosi, suasana hati, dan kepuasan hidup. Seseorang harus memiliki *subjective well being* yang positif untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Diener et al., 2003).

Terdapat tiga aspek pembangunan yang membentuk *subjective well being*, yaitu kepuasan hidup serta afek positif dan negatif (Diener, 2009). Dimana afek positif dan negatif merupakan bagian dari aspek afektif sedangkan aspek kognitif berupa kepuasan individu. Aspek Afektif adalah bagaimana perasaan seseorang tentang kehidupannya. Aspek ini didasarkan pada keselarasan afek positif dan afek negatif, yang dapat ditentukan oleh sesering apa seseorang merasakan afek positif dan negatif dalam hari-harinya untuk mendapatkan kesejahteraan sesuai keinginan setiap individu (Eid & Larsen, 2008). Aspek Kognitif merupakan penilaian yang dilakukan oleh seseorang yang meyakini bahwa setiap orang menjalani kehidupan yang bahagia (Diener, 2009). Kepuasan hidup merupakan aspek kognitif, karena berdasarkan pada sikap individu terhadap kehidupannya. Sehingga tidak melihat hidup orang lain, namun memprioritaskan sesuatu yang dimiliki agar mendapatkan ketenangan dan kualitas hidup yang meningkat sehingga lebih bermanfaat.

Beberapa faktor yang berpengaruh pada *subjective well-being*, diantaranya : 1) Harga diri positif, menurut Compton (2000) harga diri memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan *subjective well being*. Seseorang dengan harga diri tinggi lebih mampu mengendalikan emosi mereka, membangun hubungan yang positif, dan bekerja dengan baik.

Hal ini membantu seseorang dalam mengembangkan interaksi interpersonal yang baik dan karakter yang sehat. 2) Kontrol diri, adalah keteguhan seseorang bahwa dia bisa menghadapi suatu kejadian dengan sikap yang tepat. Kontrol diri diperlukan saat membuat keputusan, memahami dan mengatasi hasil dari keputusan tersebut serta belajar dari pengalaman. Menurut Agustin & Nirwana (2021) kontrol diri berpengaruh kuat terhadap subjective well being karena terdapat penilaian kepada diri sehingga mempengaruhi cara dalam bertindak dan memberikan evaluasi apakah mereka memperoleh rasa puas dan bahagia dalam hidupnya. 3) Ekstraversi, seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih menyukai aktivitas yang melibatkan orang lain. Individu dengan kepribadian ekstrovert mempunyai relasi yang banyak, sehingga mereka lebih peka terhadap penghargaan orang lain (Compton, 2000). 4) Optimis, individu yang optimis tentang masa depan akan puas dengan kehidupannya dan lebih bahagia. Individu yang memandang dirinya dengan positif, akan menghasilkan kopik yang efektif sehingga mempunyai harapan yang positif terkait waktu yang akan datang. Menurut Schneider (2005) bila individu memiliki sikap optimis akan menciptakan *subjective well being*. 5) Relasisosial yang positif, ketika ada dukungan sosial, relasi sosial yang positif dapat terbentuk. Seseorang yang menerima dukungan sosial, membantu orang tersebut dalam mengatasi rintangan, membentuk harga diri yang tinggi dan menjadi orang yang sehat fisiknya. 6) Memiliki arti dan tujuan hidup, menurut sebagian penelitian agama atau religiusitas memiliki hubungan dengan makna atau tujuan hidup. Menurut Ryff (2019) menyatakan bahwa religiusitas merupakan salah satu unsur yang berpengaruh pada kesejahteraan seseorang. Orang yang aktif dalam kegiatan keagamaan atau religius, akan jauh lebih bahagia (Tay et al., 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aerda Kusuma Dewi dan Anizar Rahayu dengan judul penelitian yaitu “Optimisme dan Keberfungsian Keluarga Hubungannya dengan *Subjective Well Being* Pekerja Perempuan yang Work From Home di Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi” menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan arah positif antara optimisme dengan *subjective well being* (A. K. Dewi & Rahayu, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Suprihatin (2021) dengan judul penelitian “Hubungan Dukungan Sosial Dan Optimisme Terhadap *Subjective Well Being* pada Remaja di Panti Asuhan At – Taqwa Tembalang” menyatakan bahwa terdapat peran positif yang signifikan pada optimisme dengan *subjective well being*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Maryatmi (2019) dengan judul penelitian “Hubungan antara Konsep Diri (Dimensi Internal) dan Optimisme dengan *Subjective Well Being* Siswa SMA Marsudirini

Bekasi” juga menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well being*.

Dari uraian diatas, *subjective well being* yang tinggi sangat diperlukan bagi seorang mantan pekerja seks komersial agar mereka mampu menghadapi tantangan dalam lembar kehidupannya baru dan tidak kembali terjun ke profesinya yang dulu. Dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa adanya hubungan antara optimisme dengan *subjective well being*. Selain itu, kedua variabel ini belum pernah diteliti dengan subjek penelitian mantan pekerja seks komersial. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui hubungan dari kedua variabel tersebut, peneliti merumuskan judul penelitian “Hubungan antara Optimisme dengan *Subjective Well Being* pada Mantan Pekerja Seks Komersial”.

Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dengan *subjective well being* pada mantan pekerja seks komersial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara optimisme dengan *subjective well being* pada mantan pekerja seks komersial.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis yaitu dapat memperluas pengetahuan mahasiswa terutama di jurusan psikologi dan hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mamperluas ilmu psikologi yang berkaitan tentang teori optimisme, maupun *subjective well being*. Pada manfaat praktis khususnya yaitu mantan pekerja seks komersial untuk meningkatkan optimisme *subjective well being* juga meningkat.